

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bagian bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat hasil penelitian.

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten dibutuhkan dalam abad 21. Kompetensi sumber daya dapat dikembangkan terkait dengan kemampuan 4C (*communication, collaboration, critical thinking dan creativity*), literasi, kecakapan hidup, karakter (Trilling & Fadel, 2009). Dari berbagai literasi, salah satu jenis literasi esensial dan harus dipahami dalam bagian konten akademik diantaranya adalah literasi lingkungan. Hal tersebut berkaitan dengan kebutuhan SDM terhadap keadaan lingkungannya serta keadaan Sumber Daya Alam (SDA) yang menunjang kelangsungan lingkungan.

Indonesia, negara dengan luas wilayah 7,81 juta km<sup>2</sup> (KKP, 2020) menjadi negara dengan wilayah terbesar kelima di dunia. Negara kepulauan dengan jumlah 17.499 pulau (KKP, 2020) dan memiliki garis pantai terpanjang di dunia. Memiliki penduduk 269,6 juta jiwa (Databoks, 2020). Dengan geografis tersebut, Indonesia memiliki kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang strategis.

Disamping keistimewaan tersebut, geografis Indonesia juga menjadi tantangan dalam pengelolaan sumber dayanya. Hal tersebut dapat dilihat dengan cukup banyaknya permasalahan lingkungan di Indonesia, baik permasalahan yang timbul karena manusia maupun berupa bencana alam. Lingkungan adalah tempat aktivitas serta interaksi makhluk hidup yang saling ketergantungan antar satu sama lain (Nugraha\* et al., 2021). Dalam interaksi antar manusia dan lingkungan, manusia berperan sebagai subjek utama yang berperan mengambil manfaat dari sumber daya alam untuk kelangsungan hidupnya (Nugraha\* et al., 2021). Dampak jauhnya bahwa posisi manusia terkadang membuat manusia lupa diri karena didorong adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut

berkatan pada proses pembangunan yang hanya mengejar pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, tanpa mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan hidup dapat menimbulkan penurunan kualitas lingkungan (Nugraha\* et al., 2021).

Dikutip dari Badan Litbang (2018), data riset Kementerian Kesehatan menunjukkan hanya terdapat 20% dari total penduduk Indonesia peduli terhadap kebersihan lingkungan dan kesehatan. Kementian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengeluarkan data bahwa jumlah sampah nasional pada tahun 2020 mencapai 67,8 juta ton (Idntimes, 2020). Dari salah satu jenis sampah, yaitu sampah kertas pada lingkup nasional. Oktapyanto (2018) bahwa tumpukan sampah kertas di Indonesia dapat mencapai 1.599.000 ton/tahun. Selain itu KLHK juga menyebutkan berbagai permasalahan lingkungan lain seperti penebangan hutan mangrove, penebangan hutan tropis, dan perburuan satwa liar yang juga turut terjadi di Indonesia. Merambat dari hal tersebut kepada permasalahan lingkungan alam seperti bencana banjir dan kekeringan di beberapa wilayah Indonesia. Adapun permasalahan lingkungan lainnya yaitu lingkungan sosial terjadi dalam kejahatan sosial yang dikarenakan dampak lingkungan yang memburuk.

Berbagai dampak baik negatif maupun positif yang telah dipaparkan pada permasalahan di atas menjadi permasalahan tersendiri untuk segera diselesaikan secara seksama karena permasalahan tersebut menjadi tanggung jawab semua elemen masyarakat, hal termasuk termasuk para guru atau pendidik (Nugraha\* et al., 2021). Berdasarkan permasalahan tersebut seharusnya penerapan literasi lingkungan dapat diterapkan lebih dini dalam pembelajaran di sekolah dasar. Mengingat kelangsungan hidup manusia erat bergantung pada lingkungan, maka diperlukan upaya- upaya dalam melestarikan lingkungan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mencetak generasi berliterasi lingkungan (Nugraha\* et al., 2021).

Kepedulian terhadap lingkungan perlu ditanamkan pada siswa-siswa sekolah sejak dini. Hal ini mengacu pada harapan agar bisa meningkatkan kesadaran mereka terhadap lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan (Junita et al., 2018). Untuk mendukung sikap kepedulian manusia terhadap lingkungan, dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan sehingga diberikan pemahaman tentang menjaga kelestarian terhadap lingkungan hidup (Badan Pusat Statistik, 2014). Pendidikan

merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk membantu siswa dalam menumbuhkembangkan potensi-potensi diri (Mutia et al., 2018). Untuk menumbuhkembangkan kepedulian terhadap sumber daya alam dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum dan pembelajaran muatan lokal yang mengintegrasikan konsep lingkungan hidup (Marziah, 2015). Hal yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan adalah menumbuhkembangkan kesadaran lingkungan pada peserta didik yang dapat dibangun melalui pembelajaran (Putri et al., 2018). Tujuan dari penanaman literasi lingkungan sebagai karakter siswa adalah untuk mempersiapkan orang-orang yang sadar lingkungan sehingga masalah-masalah lingkungan dapat diatasi (Kusumaningrum, 2018).

Istilah mengenai literasi lingkungan telah banyak dibahas dan dikembangkan, diantaranya oleh UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) dan NAAEE (*North American Association for Environmental Education*). NAAEE telah merumuskan tentang konsep literasi lingkungan, komponen-komponen literasi lingkungan serta melakukan penelitian-penelitian mengenai literasi lingkungan. Komariah et al., (2017) menjelaskan literasi lingkungan sebagai suatu pengetahuan dan pemahaman individu terhadap aspek-aspek yang membangun lingkungan, prinsip-prinsip yang terjadi di lingkungan, dan mampu bertindak memelihara kualitas lingkungan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut (Curdt-Christiansen, 2020) memaparkan bahwa literasi lingkungan terdiri dari berbagai komponen, termasuk kompetensi, pengetahuan, disposisi, keterampilan, dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Termasuk literasi lingkungan diantaranya adalah mempraktikkan pengetahuan serta pemahaman mengenai lingkungan dan kondisi yang mempengaruhinya, serta mengambil suatu tindakan baik secara individu atau kelompok untuk dapat mengantisipasi dan mengatasi permasalahan lingkungan (American Association of Colleges of Teacher Education, 2010; Trilling & Fadel, 2009).

Literasi lingkungan mencakup pengetahuan tentang lingkungan dan ekologi, etika dan posisi tentang masalah lingkungan, keterampilan kognitif untuk menganalisis masalah lingkungan dan pola perilaku yang melindungi lingkungan (Curdt-Christiansen, 2020). Prasetyo (2017) menjelaskan literasi lingkungan

terdiri dari tiga bagian yaitu pengetahuan siswa terhadap lingkungan, keterampilan kognitif siswa, sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan. Komponen-komponen tersebut merupakan acuan yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan literasi lingkungan seseorang.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) mengimplementasikan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dengan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Adapun GLN sebagai literasi global sebagai tindak lanjut dari program pemberantasan buta aksara yang mendapatkan penghargaan UNESCO pada tahun 2012. Bersamaan dengan itu Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjendikdas) mengembangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran (Dirjendikdas, 2016). Khususnya di tingkat sekolah dasar para pemangku kepentingan literasi telah mengimplementasikan dan membuat berbagai pelaporan penelitian mengenai pelaksanaan GLS semenjak tahun 2016 ini. Hasil pelaporan tersebut bervariasi, mulai dari pelaksanaan tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Adapun pada tahun 2020 ini pelaksanaan GLS seharusnya sudah mulai dilakukan dalam tahap pembelajaran.

Kondisi tersebut menjadi salah permasalahan lainnya. Berkaitan dengan kemampuan membaca rata-rata siswa di Indonesia berdasarkan PISA 2018 yang mengalami penurunan. Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara peserta. Adapun skor yang diperoleh pada tahun 2018 ini yaitu 371 yang juga mengalami penurunan dari skor PISA sebelumnya, yaitu 397 (OECD, 2020). Kemampuan membaca siswa di Indonesia masih rendah, padahal telah dua tahun berjalan semenjak program GLS diinisiasi. Pelaksanaan GLS yang seharusnya memasuki tahap pembelajaran tentunya harus menjadi perhatian lebih.

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif yaitu membaca dan menyimak serta aktif yaitu berbicara dan menulis (Dirjendikdas, 2016). Adapun yang dijelaskan dalam panduan GLS SD, literasi tahap pembelajaran berada dalam konteks membaca dan menulis. Jenjang kemampuan membaca dan menulis dibagi dalam tiga tingkatan:

awal, pemula, dan madya, yang merentang dari SD kelas rendah ke kelas tinggi (Dirjendikdas, 2016). Adapun penelitian yang akan dilaksanakan pada SD kelas tinggi dan berkaitan dengan kemampuan membaca, maka akan diuraikan kelompok kemampuan jenjang literasi membaca di SD untuk tingkat pembaca madya (Dirjendikdas, 2016).

Tingkat pembaca madya sekolah dasar telah memasuki kegiatan membaca pemahaman, yaitu aktivitas membaca dengan tujuan memperoleh pemahaman dari bahan bacaan. Seluruh kelompok kemampuan tingkat pembaca madya sesuai dengan tingkatan membaca pemahaman mulai dari pemahaman literal. Kemampuan membaca pemahaman literal, yaitu pemahaman hal-hal yang tersurat pada teks bacaan (Rahman dkk., 2020).

Literasi tahap pembelajaran dalam kegiatan membaca kelas tinggi dikategorikan dalam peserta didik mandiri. Jenis bacaan yang untuk kegiatan literasi membaca kategori ini adalah buku teks pelajaran (Dirjendikdas, 2016). Buku teks adalah buku berisi uraian bahan materi yang disusun secara sistematis berdasarkan orientasi pembelajaran, tujuan tertentu dan perkembangan belajar siswa untuk diasimiliasikan (Muslich, 2010, Rahmati, 2015). Buku teks pelajaran sebagai acuan wajib dalam proses pembelajaran yang digunakan dalam satuan pendidikan, telah melalui uji kelayakan yang dilakukan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dalam kondisi pandemic yang sedang terjadi di Indonesia, buku teks pelajaran sangat berpengaruh penting sebagai bahan belajar mandiri dan utama siswa.

Adapun seseuai kondisi di lapangan, bahwa hampir seluruh sekolah dasar di Indonesia (sekolah negeri) menggunakan buku teks tematik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemdikbud). Buku teks tematik kemdikbud pada seluruh jenjang sekolah, terutama sekolah negeri yaitu merupakan buku bantuan dari negara untuk digunakan dalam penggunaan habis pakai (bebas dipergunakan) siswa. Adapun di sekolah dasar pada jenjang kelas tinggi, buku teks tematik siswa terdiri dari beberapa tema, yang masing-masing dalam tema terdapat subtema. Semua materi disajikan dengan bahasa Indonesia, dan diantaranya dalam bentuk teks bacaan. Adapun materi yang disajikan dalam bahasa Indonesia tersebut

bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang menyeluruh di bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Pentingnya literasi lingkungan serta pendidikan literasi melalui pembelajaran membaca buku teks tematik siswa di sekolah menjadi suatu hal yang saling berkaitan. Seyogianya antar komponen-komponen tersebut menciptakan suatu keharmonisan dalam penerapan kesadaran akan literasi lingkungan. Namun kondisi dilapangan melalui suatu penelitian yang dilakukan (Fidan & Ay) 2016, terkait literasi lingkungan menjelaskan, pembelajaran di sekolah belum dapat mengoptimalkan literasi lingkungan siswa dikarenakan proses kegiatan belajar mengajar belum melibatkan aktivitas yang dapat membangun literasi lingkungan siswa.

Bukti faktual berdasarkan hasil pengamatan peneliti serta penyebaran kuisioner kepada 88 responden siswa kelas IV sekolah dasar di salah satu sekolah negeri kota Bandung menghasilkan pernyataan bahwa sebanyak 87 siswa (98,9%) sekolah dasar negeri di Bandung menyatakan menggunakan buku teks tematik terbitan kemdikbud. Sebanyak 80 siswa (90,9%) dari 88 siswa menyatakan tidak asing dengan istilah literasi dalam buku teks tematik siswa. Sebanyak 85 siswa (96,6%) menyatakan bahwa buku teks tematik siswa memuat banyak teks bacaan. Sebanyak 84 siswa (95,5%) menyatakan pembelajaran di sekolah banyak melakukan kegiatan membaca. Sebanyak 55 siswa (62,5%) dari 88 siswa sekolah dasar menyatakan telah melakukan kegiatan membaca secara mandiri. Sebanyak 64 siswa (72,7%) siswa menyatakan bahwa tidak sering terjadi permasalahan lingkungan di daerah tempat tinggalnya.

Setelah diberikan pertanyaan mengenai pilihan ganda mengenai dasar-dasar literasi lingkungan, kurang dari 50% yang dapat mendefinisikan makna lingkungan dengan tepat. Setelah diberikan perintah untuk “menuliskan 3 permasalahan yang terjadi di lingkungan Indonesia”, lebih dari 80% mampu menunjukkan berbagai permasalahan lingkungan alam dan sosial yang sedang terjadi di negara Indonesia. Setelah diberikan pertanyaan mengenai “berdasarkan kondisi lingkungan tempat tinggalmu, coba tuliskan 3 masalah apa yang mungkin terjadi ”, lebih dari 60% mampu menyebutkan masalah yang sering terjadi yaitu banjir, namun beberapa

diantaranya masih ada yang belum mampu menyebutkan permasalahan lingkungan yang terjadi di daerah tempat tinggalnya.

Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner tersebut dapat diketahui bahwa, siswa kelas IV sekolah dasar di kota Bandung menggunakan buku teks tematik terbitan kemdikbud. Siswa juga menyatakan bahwa dalam buku teks tematik kemdikbud tersebut terdapat banyak teks bacaan. Adapun dalam kegiatan pembelajaran, siswa menyatakan banyak melakukan kegiatan membaca. Menurut teori bahwa siswa kelas tinggi termasuk ke dalam pembaca madya. Masih berdasarkan kuisioner, lebih dari setengah responden menyatakan bahwa mereka telah melakukan kegiatan membaca secara mandiri. Kesimpulan dari pernyataan-pernyataan tersebut bahwa, hampir keseluruhan siswa menyatakan bahwa mereka menggunakan buku teks tematik terbitan kemdikbud dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Adapun kegiatan membaca adalah aktivitas yang sering dilakukan berkaitan dengan buku teks tematik siswa adalah pembelajaran membaca.

Ketika diberikan pertanyaan mengenai literasi lingkungan, data kuisioner menyatakan bahwa masih banyak siswa yang belum dapat menyatakan definisi lingkungan dengan tepat. Selain itu masih banyak siswa yang belum peka terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi di daerah tempat tinggal mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa banyak melakukan pembelajaran membaca dalam buku teks siswa terbitan kemdikbud, namun pengetahuan dan kepekaan siswa terhadap literasi lingkungan masih kurang.

Diperoleh dari data-data tersebut permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “apakah konten dalam buku teks tematik telah memenuhi konteks literasi lingkungan yang disajikan pada membaca pemahaman?”. Pertimbangannya bahwa deskripsi konten mengenai buku teks tematik yang mengacu pada kurikulum 2013, terdapat beberapa ketentuan yang mendukung pembelajaran berbasis lingkungan. Diantaranya dalam buku teks tematik terbitan kemdikbud berdasarkan kurikulum 2013 mencantumkan bahwa kegiatan-kegiatan dalam buku teks tematik siswa sebisa mungkin memaksimalkan potensi semua sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar (Kemdikbud, 2017), sehingga berbagai potensi dan keadaan lingkungan sekitar atau indikator yang berkaitan dengan lingkungan sekitar seharusnya tersurat dalam buku teks tematik siswa. Lainnya, bahwa struktur

penulisan buku teks tematik kedikbud semaksimal mungkin memfasilitasi pengalaman belajar bermakna yang diterjemahkan melalui subjudul “Ayo Berdiskusi”, “Ayo Membaca”, “Ayo Menulis”, “Ayo Mengamati”, “Ayo Mencoba”, “Ayo Berlatih”, “Ayo Bernyanyi”, “Ayo Renungkan”, dan Kerja Sama dengan Orang Tua (Kemdikbud, 2017).

Berkaitan dengan hal tersebut penyajian konten buku teks tematik dilakukan dengan bahasa Indonesia sebagai pengantar pembelajaran. Sesuai deksripsi perubahan konten dari kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa Indonesia, bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dalam materi yang menekankan pada kompetensi berbahasa sebagai alat bantu komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan pengetahuan (Kurniasih & Sani, 2014). Pembelajaran bahasa Indonesia yang saling berkaitan dengan aktivitas pada buku teks tematik siswa adalah pembelajaran membaca. Adapun mengacu pada penjelasan sebelumnya bahwa pembelajaran membaca yang relevan di kelas tinggi yang sesuai untuk memahami teks secara tersurat adalah membaca pemahaman literal.

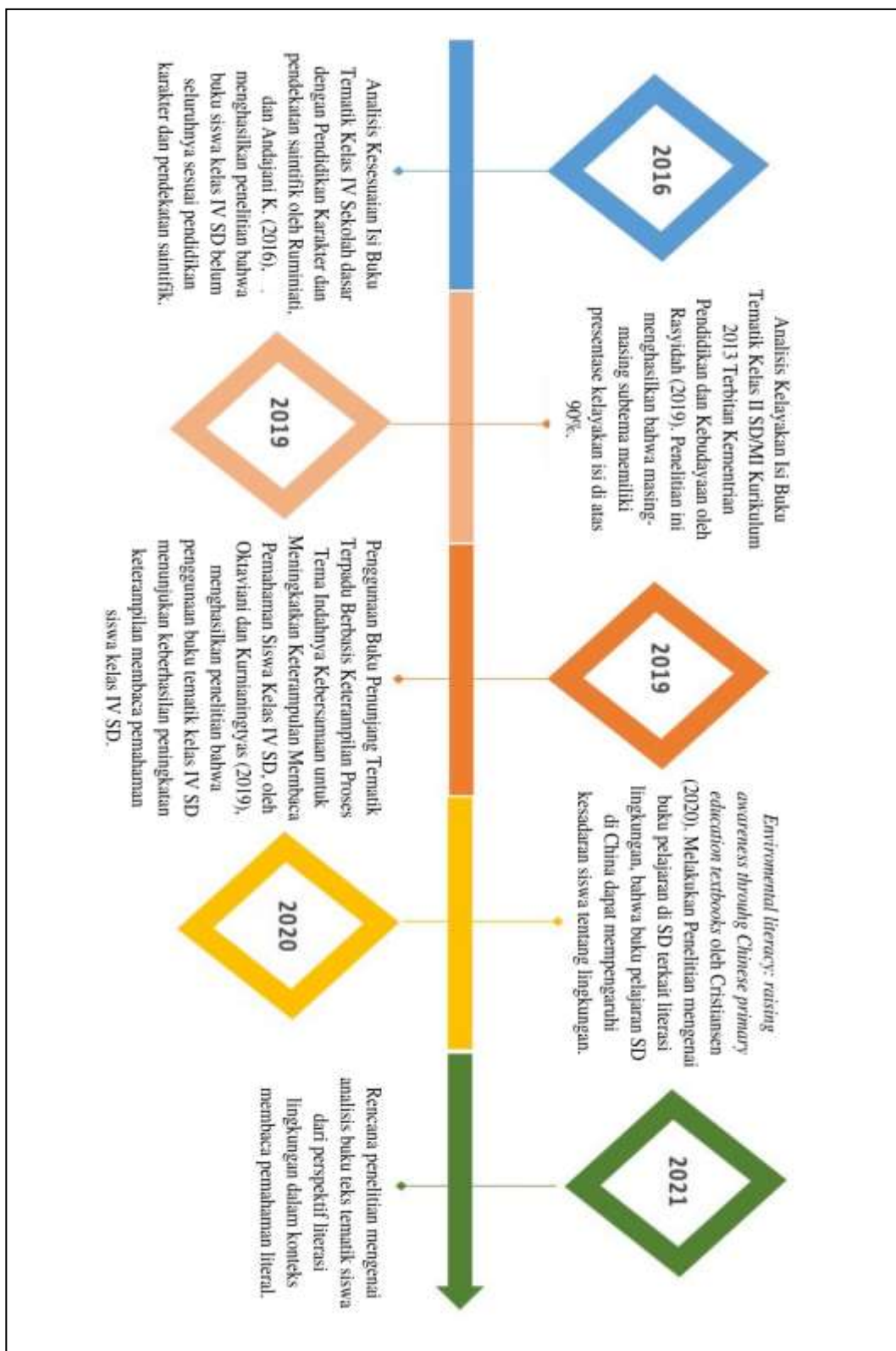
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara konten-konten yang seharusnya muncul pada buku teks tematik kemdikbud yang berkaitan dengan literasi lingkungan melalui membaca pemahaman literal. Dengan mengetahui kesesuaian konten buku teks tematik yang memenuhi atau tidak memenuhi konteks literasi lingkungan, maka penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sesuai tujuan kurikulum 2013 yaitu pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Dengan mengetahui kesesuaian isi buku sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran, maka proses pembelajaran dapat lebih dioptimalkan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Curdt-Christiansen, 2020) mengenai “*Enviromental Literacy: Raising Awarness through Chinese Primary Education Textbooks*”. Penelitian ini dijadikan acuan dengan alasan kesamaan latarbelakang antara negara China dan negara Indonesia sebagai negara terpadat di dunia. Hasil penelitian ditemukan bahwa buku teks pelajaran SD di China ditemukan bahwa buku teks yang berisi tentang topik lingkungan dapat memberi anak-anak kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kesadaran



lingkungan perlindungan. Teks tidak hanya dapat mempengaruhi sikap anak dan mengembangkan kesadaran mereka melalui proses membaca, namun juga dapat menanamkan pengetahuan mengenai lingkungan. Selain persamaan latar belakang, terdapat perbedaan kondisi antara buku teks siswa usia SD di China di Indonesia. Buku teks pendidikan SD di China disajikan secara parsial sedangkan buku teks pelajaran SD di Indonesia di sajikan secara tematik.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu yang melakukan kajian penelitian terhadap tiga bahasan utama yaitu analisis isi buku teks tematik, pembelajaran membaca pemahaman serta literasi lingkungan. Berikut disajikan ke dalam *road map* penelitian sebagai berikut.



**Gambar 1.1**  
**Road Map Penelitian**

Berdasarkan *road map* dan pemaparan latar belakang, kesadaran literasi lingkungan yang dapat diterapkan dalam pendidikan literasi (GLS tahap pembelajaran) melalui buku teks tematik siswa. Adapun buku teks tematik yang dipelajari oleh peserta didik kelas tinggi tergolong sebagai pembaca tingkat madya melalui kegiatan membaca pemahaman literal. GLS dalam pendidikan literasi tidak akan berjalan jika siswa sebagai salah satu komponen penting dalam literasi belum memiliki keterampilan membaca (Rahman et al., 2018). Untuk itu akan dilakukan penelitian terkait analisis isi buku teks tematik siswa SD kelas tinggi untuk mengetahui keterkaitannya dengan konteks literasi lingkungan melalui pembelajaran membaca pemahaman literal.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang serta *road map* penelitian, berikut analisis *gapping* penelitian. Salah satu perbedaan penelitian mengenai analisis buku yaitu terkait metode penelitian yang digunakan berupa deskriptif kualitatif, sedangkan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hal lainnya yaitu konteksnya, penelitian terdahulu belum membahas pengembangan analisis isi buku teks tematik siswa dalam teks bacaannya, apakah berbasis literasi lingkungan atau tidak. Berikutnya keterpaduan analisis buku dalam konteks literasi lingkungan melalui keterampilan membaca pemahaman. Hal tersebut mengacu penelitian sebelumnya bahwa buku pelajaran SD di China dapat mempengaruhi kesadaran siswa tentang lingkungan.

Analisis buku pelajaran terhadap literasi lingkungan dikembangkan melalui variabel lain yaitu membaca pemahaman literal. Analisis isi literasi lingkungan melalui pembelajaran membaca pemahaman dalam buku teks tematik memiliki implikasi penting karena teks tidak hanya menyediakan sumber untuk pendidikan keaksaraan, tetapi juga berperan sebagai alat kerangka kerja bagi pembaca anak untuk membangun berbagai bentuk makna sosial (Curdt-Christiansen, 2017; Risager, 2018) yang dapat membantu mereka menjadi individu peka lingkungan yang bertanggung jawab. Lainnya bahwa memperhatikan pentingnya kemampuan literasi lingkungan untuk dimiliki oleh setiap individu, dengan harapan kehidupan di alam dapat mengalami keberlanjutan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang rencana penelitian, berikut rumusan masalah dalam penelitian:

1. Bagaimana presentase rata-rata indikator pengetahuan literasi lingkungan dalam buku teks tematik siswa melalui membaca pemahaman literal?
2. Bagaimana presentase rata-rata indikator sikap literasi lingkungan komponen dalam buku teks tematik siswa melalui membaca pemahaman literal?
3. Bagaimana presentase rata-rata indikator keterampilan literasi lingkungan komponen dalam buku teks tematik siswa melalui membaca pemahaman literal?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan presentase indikator pengetahuan literasi lingkungan dalam buku teks tematik siswa melalui membaca pemahaman literal.
2. Mendeskripsikan presentase indikator sikap literasi lingkungan dalam buku teks tematik siswa melalui membaca pemahaman literal.
3. Mendeskripsikan presentase indikator keterampilan literasi lingkungan dalam buku teks tematik siswa melalui membaca pemahaman literal.

## 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang akan dirasakan dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat teoritis

Dengan penelitian ini maka dapat dilakukan pengoptimalan buku teks tematik siswa, khususnya terkait konteks literasi lingkungan pada membaca pemahaman literal. Dengan mengetahui presentase masing-masing indikator literasi lingkungan pada membaca pemahaman literal dalam buku teks tematik siswa, maka pembelajaran mengenai konteks tersebut dapat ditambahkan dengan media atau metode yang lebih mendukung.

### 1.4.2 Manfaat praktis

1. Peneliti

Menambah ilmu dan pengalaman peneliti berkaitan dengan kesesuaian buku teks tematik siswa dalam konteks literasi lingkungan dan membaca pemahaman di SD kelas tinggi, sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian lanjutan. Adapun penelitian lanjutan yang dapat dilakukan misalnya membuat modul, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) atau buku teks tematik yang lebih proposional penyusunannya dalam konteks literasi lingkungan pada membaca pemahaman literal.

## 2. Pendidik

Menambah referensi dalam penerapan literasi lingkungan pada membaca pemahaman dalam buku teks tematik siswa pada masing-masing unit kerja, sehingga pendidik dapat lebih menyesuaikan pembelajaran melalui bahan ajar agar lebih efektif.

## 3. Siswa

Memperoleh pengalaman yang bermakna terkait literasi lingkungan pada membaca pemahaman literal, sehingga manfaatnya akan lebih optimal dirasakan siswa.

## 4. Pembaca

Menambah wawasan mengenai kesesuaian buku teks tematik siswa kelas tinggi dalam konteks literasi lingkungan pada membaca pemahaman literal.